



Keefektifan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Prestasi Pembelajaran Pada Pelajaran Bimbingan Membaca Kitab (BMK) di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Qomaruddin Bungah Gresik

Moh. Syafi'i¹

Universitas Qomaruddin¹

mohsyafii634@gmail.com¹

Muhammad Nasta'in²

Universitas Qomaruddin²

muhammadnastain123@gmail.com²

DOI: <https://doi.org/10.54298/jk.v6i2.3902>

Abstract

The BMK (Bimbingan Membaca Kitab) lesson is one of the subjects taught at Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Qomarudin Bungah Gresik, provided to the students. The salaf book used is the Fathul Qorib. The BMK learning method at Madrasah Diniyah Qomaruddin has traditionally been lecture-based (bandongan). The sorogan method is a learning activity for students that emphasizes individual development under the guidance of a kyai/ustadz. The purpose of implementing the sorogan method is to enhance students' personal abilities, thereby achieving more solid learning achievements for each student. The method employed in this research is classroom action research with a qualitative approach. The research subjects consist of 24 students from Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Qomaruddin Bungah. Data collection procedures involve observation, interviews, and documentation. The research results indicate that the effectiveness of the sorogan method is considered good. The classical values before the cycle, in cycle I, and in cycle II are 25%, 66.67%, and 100%, respectively. The average scores of the students increased in each cycle from 67.17, 68.75 in cycle I, to 89.79 in cycle II. The research findings demonstrate that the sorogan method is effective in enhancing learning achievements in BMK (Bimbingan Membaca Kitab) for students.

Keywords: Sorogan Method, Learning Achievement, BMK

Abstrak

Pelajaran BMK (Bimbingan Membaca Kitab) merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Qomarudin Bungah Gresik yang diberikan pada santri. Kitab salaf yang digunakan adalah kitab Fathul Qorib. Metode pembelajaran BMK di Madrasah Diniyah Qomaruddin selama ini adalah bandongan (ceramah). Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan di bawah bimbingan seorang kyai/ustadz. Tujuan dilaksanakan metode sorogan adalah meningkatkan kemampuan santri secara personal sehingga menghasilkan prestasi belajar yang lebih mantap pada setiap santri. Metode pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian berjumlah 24 siswa Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Qomaruddin Bungah. Prosedur pengumpulan data dilaksanakan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas metode sorogan tergolong baik. Nilai klasikal sebelum siklus, siklus I, dan II masing-masing 25 %, 66,67 % dan 100%. Nilai rata-rata santri meningkat di masing-masing siklus dari 67.17, 68,75 dan pada siklus II menjadi 89.79. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode sorogan tergolong efektif dalam meningkatkan prestasi hasil belajar BMK (Bimbingan Membaca Kitab) bagi santri.

Kata Kunci: *Metode Sorogan, Prestasi Hasil Belajar, BMK*

Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah lembaga sosial yang dimiliki manusia sejak dahulu, pendidikan digunakan sebagai pedoman untuk membentuk sebuah wadah, keterampilan, menanamkan nilai-nilai, pembentukan kesadaran bangsa, dan segala aspek peradaban manusia. Tidak ada satu aspek pun dari peradaban manusia yang berkembang tanpa melalui pendidikan. Begitu pentingnya makna sebuah pendidikan bagi manusia, sehingga masyarakat menjadikan sebagai strategi budaya dalam mempertahankan kelangsungan kemajuan peradabannya¹. Dalam struktur pendidikan nasional, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang mempunyai perjalanan kehidupan di Indonesia sejak ratusan tahun silam. Pesantren dapat dikategorikan sebagai lembaga unik dan punya karakteristik yang cemerlang untuk melewati berbagai episode zaman dengan prularitas yang dihadapinya. Karena keunikannya itu maka pesantren hadir dalam berbagai situasi dan kondisi meskipun dalam keadaan yang sederhana, berkarakteristik yang beragam, tidak pernah mati².

Mengingat pentingnya peranan pendidikan islam, maka salah satu cara yang efektif adalah memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar bersama agar mereka mampu berperan sebagaimana yang diharapkan, untuk itu maka diperlukan wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan, yang mana proses pendidikan berlangsung bersamaan dengan proses pembudayaan seseorang dalam melalui proses kehidupannya dalam keluarga, ia melangsungkan perkembangan melalui bantuan orang lain, baik orang tua maupun pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar anak mendapat pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan berbuat sesuai dengan norma dan nilai budaya yang berlaku. Pengetahuan yang didapat lebih banyak diperoleh dari lembaga pendidikan yang membina anak menjadi manusia yang berkualitas atau mempunyai mutu pendidikan tinggi.

Pendidikan Di Pesantren Dan Karakteristik Pembelajaran Di Pesantren.

Dalam perspektif pendidikan, pesantren memegang peranan unik sebagai satu-satunya institusi pendidikan yang mampu bertahan dari arus modernisasi. Pesantren juga merupakan suatu lembaga pendidikan dan pengembangan masyarakat, lembaga yang mandiri dan indigenous culture yang berakar di masyarakat.³ Jika disandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang muncul di Indonesia, maka menurut para sejarawan pesantren merupakan produk budaya Indonesia yang indigenous dan dianggap sebagai pendidikan yang tertua di Indonesia. Dianggap yang tertua karena pendidikan pesantren berbasis kepada masyarakat yang sudah berdiri sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13.⁴

Menurut Azyumardi Azra, fenomena ini telah menjaga eksistensi pesantren hingga saat ini. Ketika perubahan dan modernisasi pendidikan Islam diperkenalkan di seluruh dunia Islam, hanya sedikit lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren yang mampu bertahan. Banyak dari institusi-institusi tersebut hilang karena tergantikan oleh perkembangan sistem pendidikan umum atau sekuler. Dalam rangka mengejar ketertinggalan dari model pendidikan lainnya, nilai-nilai progresif dan inovatif diadopsi sebagai strategi. Oleh karena

¹ Nindi Aliska. Nasution, "Lembaga Pendidikan Islam Pesantren.," *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 05, no. 01 (2020): 36-- 52.

² A. Muid, *Peranan Pondok Pesantren Di Era Digital* (Mengganti, Gersik: CV.Maziyatul Ilmi, 2019).

³ dkk. M.Dian Nafi', *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2007).

⁴ dkk. M. Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka Jakarta, 2005).

Keefektifan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Prestasi Pembelajaran pada Pelajaran Bimningan Membaca Kitab (BMK) di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Qomarudin Bungah Gersik – Moh. Syafi'i, Muhammad Nasta'in

itu, pesantren tidak hanya dapat bersaing, tetapi juga mampu berdampingan dengan sistem pendidikan modern.⁵

Pesantren merupakan institusi pendidikan yang berdiri secara mandiri, digagas, dijalankan, serta dikembangkan oleh seorang kyai. Jika diinvestigasi lebih lanjut, asal-usul pesantren berasal dari hal yang sangat sederhana. Seseorang yang memiliki pengetahuan agama dan dikenal sebagai ustadz, rela mengabdikan dirinya untuk mengajar agama Islam. Mulai dari aspek yang mendasar dalam ajaran Islam, seperti metode membaca al-Qur'an, hingga elemen yang lebih kompleks, termasuk interpretasi al-Qur'an, tafsir, hadits, fiqh, tasawuf, serta pengetahuan sejenisnya. Pesantren esensialnya adalah institusi asrama pendidikan Islam tradisional tempat para siswa hidup bersama dan mendalami ilmu-ilmu keagamaan di bawah arahan seorang guru yang dikenal dengan julukan kiai. Tempat tinggal siswa ini terletak dalam kompleks pesantren yang juga menjadi tempat kediaman kiai. Di pesantren, fasilitas ibadah juga tersedia, sehingga dalam hal kepemimpinan pesantren, peran kiai memiliki otoritas yang hampir mutlak.⁶

Zamakhshari Dhofier telah mengemukakan bahwa ciri khas pendidikan di pesantren dapat diobservasi dari desain bangunan yang sengaja dirancang sederhana, sekaligus menegaskan kesederhanaan gaya hidup para santri.⁷ Dalam konteks ini, gaya hidup di pondok pesantren menjadi suatu model kehidupan yang independen, di mana santri diharapkan mampu mengurus dirinya sendiri terutama dalam hal-hal kebutuhan fisiknya, tanpa ketergantungan kepada orang lain kecuali kepada Allah. Ketika berurusan dengan materi pembelajaran dari kitab-kitab klasik, para kyai menekankan pendekatan pembelajaran individual, yang mengartikan bahwa para santri diharapkan mampu belajar secara mandiri dan berusaha untuk memahami kitab-kitab yang lebih kompleks setelah diberikan pondasi dasarnya oleh kyai. Melalui pendekatan semacam ini, akan terlihat perbedaan kemampuan antara santri yang memiliki kecakapan lebih dan yang memiliki kecakapan lebih sedikit dalam pembelajaran.

Mukti Ali, sebagaimana dinyatakan oleh Imam Bawani, mengemukakan bahwa dalam konteks institusi pendidikan Islam yang disebut pesantren, terdapat paling tidak unsur-unsur berikut: seorang Kyai yang bertindak sebagai pengajar dan pendidik, santri yang belajar di bawah bimbingan Kyai, masjid yang menjadi tempat utama untuk pelaksanaan pendidikan, praktik shalat berjama'ah, serta asrama atau pondok sebagai tempat tinggal bagi santri. Di sisi lain, Zamakhshari Dhofier menjelaskan lima komponen utama pesantren, yakni: pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, kehadiran santri, dan peran Kyai. Komponen-komponen ini, yakni pondok, masjid, kehadiran santri, pengajaran kitab-kitab klasik, serta peran Kyai, dianggap sebagai elemen-elemen esensial dalam sebuah pesantren. Pengajaran yang melibatkan kelima unsur ini dapat mengkategorikan sebuah lembaga pembelajaran sebagai pesantren.⁸

⁵ Ferdinan M., "Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya," *Jurnal Tarbawi* 01, no. 01 (2016).

⁶ Ferdinan M.

⁷ Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982).

⁸ Ferdinan M., "Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya."

Metode Sorogan

Metode dipahami sebagai cara-cara yang ditempuh untuk menyampaikan ajaran yang diberikan. Dalam konteks kitab kuning di pesantren, ajaran itu adalah apa yang termaktub dalam kitab kuning. Melalui metode tertentu, suatu pemahaman atas teks-teks pelajaran yang dicapai. Selama kurun waktu panjang, pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode: weton atau bandongan, sorogan dan hafalan.⁹

Pada permulaannya, metode sorogan seperti yang dijelaskan oleh Manfred Ziemek dalam Imam Bawani, adalah suatu metode pembelajaran yang dipraktikkan oleh seorang ahli pengetahuan dalam cerita tradisional Jawa, di mana ketika dia memberikan pengajaran, dia duduk bersila menghadap sebuah alas, sementara muridnya yang duduk bersila juga dihadapkan padanya dengan kepala yang sedikit ditundukkan, sebagai ungkapan tulus hormat kepada gurunya. Murid-murid secara berurutan maju untuk menerima pelajaran tertentu, dan setelah selesai, proses ini dilanjutkan oleh murid di belakangnya, dan pola ini terus berlangsung tanpa henti sampai semua murid telah mendapatkan pelajaran.¹⁰

Metode sorogan berasal dari kata “sorog” (bahasa Jawa) yang berarti mendorong atau mengirim. Dalam kenyataannya, sorogan diterapkan dengan cara setiap santri menyodorkan kitab kajiannya dihadapan Kyai atau Ustadz, untuk selanjutnya Kyai atau Ustadz mengajar santri yang bersangkutan berdasarkan kitab yang disodorkannya.¹¹

Dalam buku Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi karangan Mujamil Qomar, disebutkan ada dua metode pembelajaran, yaitu metode sorogan dan metode wetonan (bandongan). Disebutkan bahwa metode sorogan merupakan metode yang ditempuh dengan cara guru atau kyai menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Sedangkan metode wetonan atau bandongan merupakan metode pengajaran dengan cara guru atau kyai membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku islam atau kitab-kitab dalam bahasa Arab, sedangkan santri mendengarkannya.¹²

Metode ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna. Sebab, siswa akan merasakan hubungan khusus, terutama ketika membacakan kitab dihadapan kyai atau ustadz. Selain memperoleh bimbingan dan arahan langsung, mereka juga dapat dievaluasi dan diketahui perkembangan kemampuannya.¹³

Metode sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai langkah awal bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi orang yang berilmu, metode ini memungkinkan Ustadz melakukan pendekatan pendekatan personal bahkan pendekatan spiritual bersama santri. Ustadz dapat memantau, mengevaluasi dan membimbing kemampuan bahasa arab santri secara maksimal.

Sebagai model pendidikan dasar, Zamakhsyari Dhofier juga menambahkan bahwa santri sebagai peserta didik harus mematangkan diri pada tingkat sorogan sebelum dapat mengikuti pendidikan tingkat selanjutnya di pesantren. Hal ini menurut Dhofier, karena hanya santri-santri yang telah menguasai metode sorogan sajalah yang dapat memetik keuntungan dari pelaksanaan metode bandongan dan wetonan. Sebagaimana diketahui, bahwa mayoritas pembelajaran di pesantren adalah menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab sebagai referensinya. Dan melalui metode sorogan seorang santri dapat belajar memahami bahasa Arab lebih mendalam. Metode

⁹ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).

¹⁰ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Iklas, 1993).

¹¹ Haq. N. D. & Kurniawan. A., *Metode Sorogan* (Purwokerto Jawa Tengah: CV.Amerta Media, 2020).

¹² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2006).

¹³ Mahmud, *Model-Model Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Media Nusantara, 2006).

Keefektifan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Prestasi Pembelajaran pada Pelajaran Bimningan Membaca Kitab (BMK) di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Qomarudin Bungah Gersik – Moh. Syafi'i, Muhammad Nasta'in

sorogan sebagai metode pengajaran tradisional yang cara pembelajarannya lebih menekankan pada penangkapan harfiah atau suatu teks tertentu. Prinsip utama dari pola pembelajaran pesantren adalah belajar tuntas (master learning).¹⁴ Metode ini lebih menitikberatkan pada pengembangan kemauan perseorangan (individual) dibawah bimbingan seorang ustadz atau kyai.¹⁵

Oleh karena itu metode sorogan merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam mengukur pemahaman santri terhadap konten pembelajaran agama Islam yang diajarkan oleh guru. Pendekatan ini umumnya diterapkan khususnya untuk memberikan bimbingan yang intensif kepada santri baru. Dalam konteks pondok pesantren, metode sorogan melibatkan penyampaian materi spesifik kepada setiap santri untuk diulas, dipelajari, dan kemudian dipresentasikan bab demi bab dengan menghafal, mengartikan, dan menjelaskan esensi serta isi kandungannya. Melalui pendekatan ini, santri dapat mendengarkan penjelasan guru secara efektif, memiliki kemampuan untuk mengulas, mengartikan, dan menerapkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Kelebihan penerapan metode sorogan yaitu:

1. Terjadi hubungan yang harmonis antara guru dengan murid;
2. Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab;
3. Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab;
4. Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya;
5. Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama;¹⁷
6. Secara signifikan kyai/ustaz mengawasi menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi yang diajarkan.¹⁸

Kekurangan penerapan metode sorogan yaitu:

1. Menuntut pengajar untuk bersikap sabar dan ulet;
2. Membutuhkan waktu yang lama yang berarti pemborosan, kurang efektif, dan efisien.¹⁹
3. Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat;
4. Membuat murid mudah bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi;
5. Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dalam bahasa tertentu.²⁰

¹⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 2004).

¹⁵ Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Depag RI, 2003).

¹⁶ Mahrus, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan Semester Gasal Tahun Ajaran 2010/2011*, 2018.

¹⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).

¹⁸ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenamedia Group, 2018).

¹⁹ Kompri.

²⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*.

Metode ini adalah hasil yang logis dari pelayanan intensif kepada santri, yang bertujuan untuk memastikan pemberian perhatian yang penuh dan pengembangan kemampuan individu. Konsep ini muncul melalui upaya beragam yang bertujuan untuk mencapai pelayanan individual yang mengedepankan kedewasaan, perhatian, dan keterampilan tiap individu. Metode sorogan bertujuan untuk memandu santri dalam memahami materi inti serta mendekatkan hubungan antara santri dan guru. Tambahan pula, metode ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi perasaan batin atau masalah yang mungkin dihadapi santri, terutama yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, guru dapat memberikan bantuan kepada santri dalam menemukan solusi bagi masalah yang dihadapi.

Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui keberhasilan peningkatan Prestasi Belajar dalam Mata Pelajaran BMK (Bimbingan Membaca Kitab) yang dilaksanakan dengan metode sorogan untuk meningkatkan kemampuan santri secara personal sehingga menghasilkan prestasi belajar yang lebih mantap pada setiap santri.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas) mengutarakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas bersama. Prosedur pengumpulan data dilaksanakan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Qomaruddin Bungah Gresik untuk mata pelajaran BMK (Bimbingan Membaca Kitab).

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga minggu yang dimulai pada tanggal yang telah ditentukan. Siklus proses belajar mengajar pada penelitian ini terbentuk dalam tiga siklus yaitu Pra-siklus, siklus I dan siklus II yang terdiri dari tahap perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Pelaksanaan tindakan terdiri dari dua siklus, yaitu siklus I dan II. Dalam setiap siklusnya terdapat dua kali pertemuan. Sebelum ke Siklus I, dilakukan studi pra atau pra siklus dengan melihat kondisi lapangan.

Hasil Dan Pembahasan

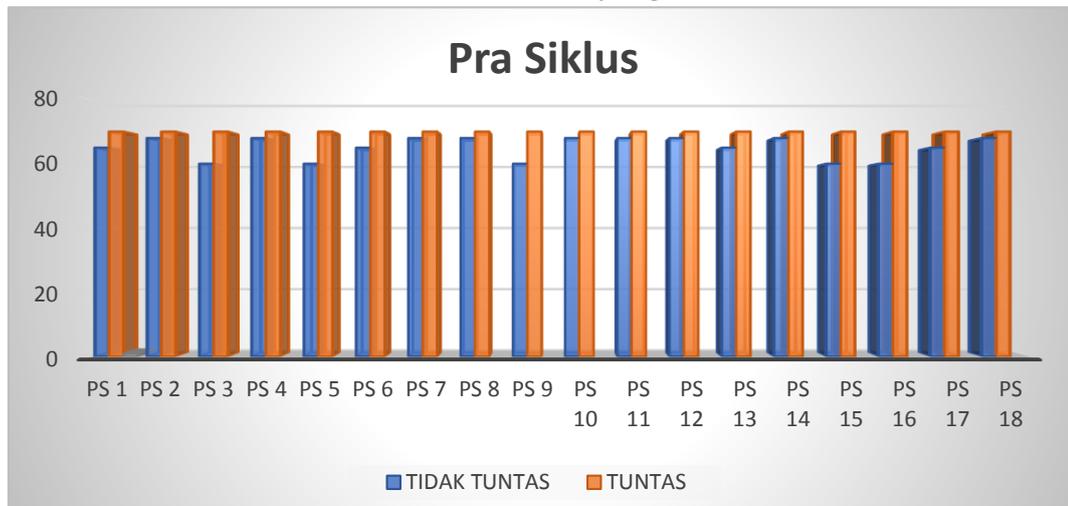
Metode Sorogan dalam pembelajaran BMK (Bimbingan Membaca Kitab) pada santri Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Qomaruddin dapat meningkatkan hasil belajar. Peningkatan ini terlihat dari perolehan nilai rata-rata santri semakin meningkat dalam setiap siklusnya.

Siklus proses belajar mengajar pada penelitian ini terbentuk dalam tiga siklus yaitu Pra-siklus, siklus I dan siklus II yang terdiri dari tahap perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).

Keefektifan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Prestasi Pembelajaran pada Pelajaran Bimbingan Membaca Kitab (BMK) di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Qomarudin Bungah Gersik – Moh. Syafi'i, Muhammad Nasta'in

1. Pra-Siklus

Tabel 1. Tes hasil santri yang tidak tuntas

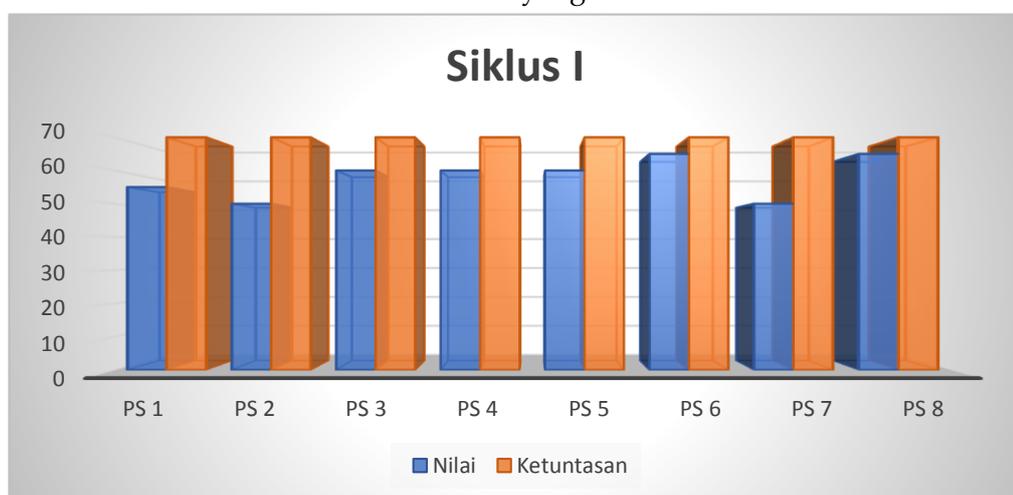


Dari tabel diatas diperoleh data ada 18 santri yang **TIDAK TUNTAS** belajarnya. Ketidaktuntasan ini disebabkan karena nilainya di bawah standar ketuntasan yaitu 70 %. Secara klasikal juga belum tuntas karena prosentasenya 25 %, demikian juga nilai rata-ratanya juga **BELUM TUNTAS** yaitu 67,17.

2. Siklus 1

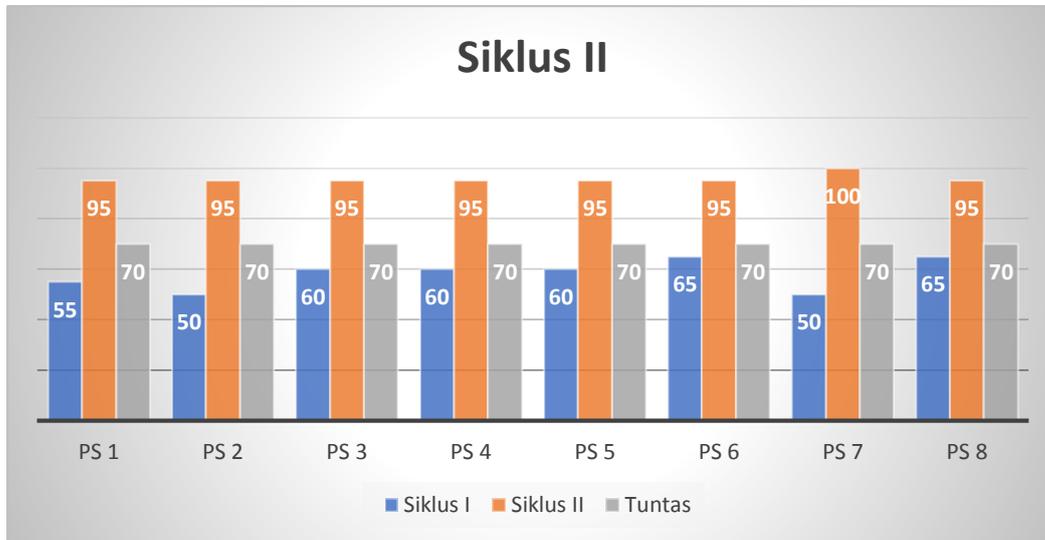
Pada siklus I terdiri dari 4 tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi. Hasil dari refleksi akan menjadi pertimbangan untuk melakukan revisi dan dijadikan sebagai perencanaan pada siklus II.

Tabel 2. Hasil Tes Santri yang Tidak Tuntas



Dari tabel di atas diperoleh data ada 8 santri yang **tidak tuntas** belajarnya. Ketidaktuntasan ini disebabkan karena nilainya di bawah standar ketuntasan yaitu 70. Secara klasikal juga belum tuntas karena prosentasenya 66,67 %, demikian dengan nilai rata-ratanya juga **belum tuntas** yaitu 68,75.

3. Siklus 2



Dari tabel diatas diketahui adanya peningkatan hasil belajar santri. Dalam siklus I ada 8 santri yang **TIDAK TUNTAS**, tetapi dalam siklus II semuanya menjadi **TUNTAS**. Nilai rata-rata santri meningkat mulai dari siklus I yaitu 68,75 dan siklus II menjadi 89,79. Secara klasikal juga di siklus I yang prosentase ketuntasannya adalah 66,67 % di siklus II naik menjadi 100 % dengan kesimpulan yang berarti **TUNTAS**.

Kesimpulan

Dengan menggunakan metode sorogan keberhasilan peningkatan Prestasi Belajar dalam Mata Pelajaran BMK (Bimbingan Membaca Kitab) dapat meningkatkan prestasi hasil belajar santri di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Qomaruddin, terbukti dengan peningkatan ketuntasan hasil belajar dari pelaksanaan pra-siklus, siklus I sampai dengan siklus II. Nilai rata-rata pada tes membaca kitab kuning pada pra-siklus adalah 67,17 dengan jumlah santri yang tuntas 6 dan yang tidak tuntas ada 18. Pada siklus I nilai rata-ratanya adalah 68.75, dengan jumlah santri yang tuntas 16 santri dan tidak tuntas 8 santri. Sedangkan pada siklus II nilai rata-ratanya meningkat menjadi 89.79, dengan jumlah santri yang tuntas sebanyak 24 santri yang tidak tuntas 0 yang berarti 100% **TUNTAS**. Secara klasikal ketuntasan di pra-siklus adalah 25%, siklus I adalah 66,67 % dan di siklus II naik menjadi 100 %.

Daftar Pustaka

Amalia, E., & Ibrahim, I. Efektivitas Pembelajaran Fiqih Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI, 2017)*, hal. 98-107.

Arif, Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 151-152.

Keefektifan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Prestasi Pembelajaran pada Pelajaran Bimningan Membaca Kitab (BMK) di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Qomarudin Bungah Gersik – Moh. Syafi'i, Muhammad Nasta'in

- Daulay, H. Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. Kencana* (Jakarta, 2018), hal. 1-195
- Dewi, H. A., & Priyambodo, H. Y. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Word Square Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Tentang Materi Indahnya Keragaman Di Negeriku Pada Siswa Kelas IV Pendidikan Kesetaraan Tingkat Ula Pondok Pesantren Al Fatah Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri Tahun 2021. *Science and Education Journal*, 1(1), hal. 1-12.
- Departemen Agama, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Depag, 2003), hal. 75
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (LP3ES, Jakarta, 1982), hal. 16-17
- Ekayani, P. Pentingnya penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. (*Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, 2017), hal. 1-11.
- Estari, Aan Withi. "Pentingnya memahami karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*. 3.3. 2020, hal. 1439-1444.
- Hady. S. *Pembelajaran Di Pesantren Salafiyah Menuju Pembelajaran Quantum & Multimedia* (UIN Malang Press, Malang, 2002), hal. 38-46
- Haq. N. D. & Kurniawan. A. *Metode Sorogan* (CV.Amerta Media, Purwokerto, Jawa Tengah, 2020), hal. 20
- HR. Ibnu Majah no.224
- Kristiani, Endang, and Triesninda Pahlevi. "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa". *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2.2, 2021, hal. 197-211.
- Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 13
- Muid, A. *Peranan Pondok Pesantren Di Era Digital* (CV.Maziyatul Ilmi, Menganti, Gresik, 2019), hal. 2-4
- Murtafiah, Nurul Hidayati. "Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Kitab Al Jurumiyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning". (An Nida, Jakarta, 2021), hal. 18-25
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 2004), hal. 6.
- M.Dian Nafi', dkk. *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2007), Cet. I, hal. iiv.
- Masyhud, M. Sulthon, dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka Jakarta, 2005), Cet. II, hal. 1.
- Mahmud, *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Media Nusantara, 2006), hal. 51-52
- Nasution, Nindi Aliska. "Lembaga Pendidikan Islam Pesantren." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 5.1 (2020), hal. 36-52.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006) hal.142

- Rohmawati, A. Efektivitas pembelajaran. *Jurnal pendidikan usia dini*, (2015), hal. 15-32
- Rouf Djabir, M.Ag. Drs.H. Abd, *Dinamika Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik* (GRESIK: YPP.Qomaruddin, 2014) hlm.14
- Saputro, Kuncoro Adi, Christina Kartika Sari, and S. W. Winarsi. "Pemanfaatan Alat Peraga Benda Konkret Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar (*Jurnal Penelitian Motivasi Hasil Belajar*, 2021), hal. 1735-1742.
- Sari, Meita Sekar, and Muhammad Zefri. "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura". *Jurnal Ekonomi*. (2019), hal. 308-315
- Sastypratiwi, H., & Nyoto, R. D. (2020). Analisis Data Artikel Sistem Pakar Menggunakan Metode Systematic Review. *JEPIN (Jurnal Edukasi dan Penelitian Informatika)*, hal. 250-257.
- Suryadi. A. Dan Berdiati, I. *Menggagas Penelitian Tindakan Kelas Bagi guru* (PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2018), hal. 75-76
- Wahid, Abdurrahman, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), Cet. Ke-1, hal. 280
- Jurnal Tarbawi, Volume 1, No.1 hal. 12. *Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya*, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/348/0>
- Hasibuan, Humaidah Br. Nasution, Bukhari, Nasution.Khairani, *Penerapan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Kelas Viii Di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning Kecamatan Medan Johor* (TAZKIYA Jurnal Pendidikan Islam Vol.7 No.2) 2018. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/384>
- Mahrus, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan di Pondok Pesantren Nurul Huda Simbangkulon Buaran Pekalongan Semester Gasal Tahun Ajaran 2010/2011," http://eprints.walisongo.ac.id/2228/3/073111164_bab2.pdf, h. 25, (20 September 2016).